

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ruang Lingkup Audit**

###### **2.1.1.1 Pengertian Audit**

Audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya pada pihak yang berkepentingan. (*The American Accounting Association* dalam Jurnal *Ekonomedia* Tahun 2019).

Menurut Hery (2016:10) pengertian auditing adalah sebagai berikut:

“Audit ialah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan”.

Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian audit adalah sebagai berikut:

"Audit merupakan informasi untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai keadaan ekonomi, yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesetaraan antara pernyataan dengan standar kriteria yang sudah ditetapkan,

serta penyajian hasilnya diserahkan kepada para pengguna yang berkepentingan”.

Dari beberapa pengertian audit di atas, dapat diinterpretasikan jika audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai keadaan ekonomi untuk menetapkan tingkat kesetaraan antara pernyataan dengan penyajian.

#### **2.1.1.2 Jenis-jenis Audit**

Menurut Hery (2017:12) jenis-jenis audit adalah sebagai berikut:

##### **1. Audit Laporan Keuangan**

Audit ini dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien secara keseluruhan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan ekuitas, dan laporan arus kas, termasuk ringkasan kebijakan akuntansi dan informasi penjelasan lainnya.

##### **2. Audit Pengendalian Internal**

Audit ini berfungsi untuk memberikan pendapat mengenai efektivitas pengendalian internal yang diterapkan klien. Karena tujuan dan tugas yang ada dalam melaksanakan audit pengendalian internal dan audit laporan keuangan saling terkait, maka standar audit untuk perusahaan publik mengharuskan audit terpadu atas pengendalian internal dan laporan keuangan.

### 3. Audit Ketaatan

Audit yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana aturan, kebijakan, hukum, perjanjian, atau peraturan pemerintah telah ditaati oleh entitas yang diaudit. Sebagai contoh, auditor memeriksa perjanjian yang dibuat dengan banker atau pemberi pinjaman lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah mematuhi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan dalam perjanjian utang. Contoh lain ialah pemeriksaan pengembalian pajak dalam rangka mematuhi undang-undang pajak.

### 4. Audit Operasional

Audit ini dilakukan dalam rangka *me-review* (secara sistematis) sebagian atau seluruh kegiatan organisasi dalam rangka mengevaluasi apakah sumber daya yang tersedia telah digunakan secara efektif dan efisien. Hasil akhir dari audit operasional adalah berupa rekomendasi kepada manajemen terkait perbaikan operasi. Jenis audit ini sering juga disebut sebagai audit kinerja atau audit manajemen.

### 5. Audit Forensik

Audit ini dilakukan untuk mendeteksi atau mencegah aktivitas kecurangan. Penggunaan auditor untuk melakukan audit forensik telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa contoh dimana audit forensik mungkin dilakukan adalah meliputi pemeriksaan dalam hal terjadinya kecurangan bisnis atau penipuan oleh karyawan, penyidik pidana, perselisihan antara pemegang saham dan manajemen, serta lain sebagainya”.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E-Hogan (2017:12-15) yang diterjemahkan oleh Amir Abdi Jusuf jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*).

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, auditor diharapkan untuk memberikan hasil evaluasi apakah kegiatan suatu entitas atau perusahaan tersebut sudah berjalan secara efektif, ekonomis, dan efisien.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*).

Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan apakah suatu entitas atau perusahaan yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan ini ditunjukkan kepada manajemen perusahaan. Oleh karena itu, proses audit ini biasanya dilakukan oleh auditor yang bekerja pada suatu perusahaan tersebut.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*).

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam audit laporan keuangan seorang auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan kriteria yang berlaku. Bukti-bukti tersebut yang mendasari auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan klien tersebut”.

Menurut Soekrisno Agoes (2018:9), jenis-jenis audit dapat dibedakan atas:

1. Audit Operasional ( *Management Audit* )

Audit operasional yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui kegiatan operasi yang telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Pemeriksaan Ketaatan ( *Compliments Audit* )

Pemeriksaan ketaatan yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui perusahaan yang telah menaati peraturan-peraturan dan kewajiban yang berbeda, baik yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

3. Pemeriksaan Internal ( *Internal Audit* )

Pemeriksaan internal adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi sebuah perusahaan yang bersangkutan dan ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang sudah ditentukan.

4. Audit Komputer ( *Computer Audit* )

Pemeriksaan Komputer adalah pemeriksaan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Electronic Data Processing* (EDP).

Berdasarkan uraian di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari berbagai jenis audit yang dilakukan kecuali audit laporan keuangan, keseluruhan audit memiliki tujuan yang hampir sama yaitu menilai bagaimana manajemen mengoperasikan perusahaan, mengelola sumber daya yang dimiliki, meningkatkan efisiensi proses dalam mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

### **2.1.1.3 Jenis-jenis Auditor**

Secara umum auditor adalah seseorang yang berprofesi pada suatu kegiatan *auditing*. Setiap perusahaan akan memerlukan jasa auditor, baik itu perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. Fungsi dari auditor adalah untuk menilai kondisi kesehatan keuangan pada suatu perusahaan.

Menurut Hery (2017:2-5) jenis-jenis auditor dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

#### **1. Auditor Pemerintah**

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia, audit ini dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). BPK tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara independen. Hasil audit yang dilakukan BPK disampaikan kepada DPR RI sebagai alat kontrol atas pelaksanaan keuangan negara.

## 2. Auditor Forensik Profesi

Auditor forensik muncul seiring dengan perkembangan cabang khusus disiplin ilmu akuntansi, yaitu akuntansi forensik. Akuntansi forensik adalah suatu disiplin ilmu yang menggunakan keahlian auditing, akuntansi dan investigasi untuk membantu menyelesaikan sengketa keuangan dan pembuktian atas dugaan telah terjadinya tindakan *fraud* atau kecurangan

## 3. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada satu manajemen perusahaan sehingga berstatus sebagai karyawan dari perusahaan tersebut. Auditor internal merupakan bagian yang integral (tidak dapat dipisahkan) dari struktur organisasi perusahaan, dimana perannya adalah memberikan pengawasan serta penilaian secara terus menerus. Auditor internal memiliki kepentingan atas efektivitas pengendalian internal pada suatu perusahaan.

## 4. Auditor Eksternal

Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independensi atau akuntan publik bersertifikat (*Certified Public Accountant*). Seorang auditor eksternal dapat bekerja sebagai pemilik dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) atau sebagai anggotanya. Beberapa auditor disebut eksternal, karena mereka memang bukan merupakan karyawan dari entitas yang diaudit.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E-Hogan (2017:35), auditor terbagi menjadi lima jenis, yaitu kantor akuntan publik, auditor internal pemerintah, auditor badan pemeriksa keuangan, auditor pemerintah, dan auditor internal. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis auditor:

1. “Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional

berbagai program pemerintah. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

### 3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah.

### 4. Auditor Pemerintah.

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor bekerja instansi pemerintah, namun umumnya auditor pemerintah ialah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan, serta instansi pajak.

### 5. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah

kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi”.

#### **2.1.1.4 Tujuan Audit**

Pada dasarnya audit bertujuan untuk menjadikan suatu instansi menjadi lebih baik di masa depan. Tujuan suatu instansi melakukan audit adalah untuk memverifikasi kelengkapan, keakuratan, presensi, penilaian, klasifikasi, regulasi, batasan-batasan dan pengungkapan pada suatu instansi tersebut.

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum”.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Chris E-Hogan (2017:167) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan auditing adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Menurut Tuanakotta M (2014:84) tujuan audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang akan dituju. Tujuan ini dicapai jika seorang auditor menyatakan opini mengenai laporan keuangan yang telah disusun sudah sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku”.

Dari beberapa tujuan audit di atas, dapat diinterpretasikan jika audit bertujuan untuk memverifikasi kelengkapan, keakuratan, presensi, penilaian, klasifikasi, regulasi, batasan-batasan dan pengungkapan laporan keuangan yang dituju. Agar seorang auditor dapat menyatakan opini secara jelas mengenai laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tahunan.

#### **2.1.1.5 Standar Audit**

Dalam pelaksanaannya auditor sangat berkepentingan dengan kualitas yang diberikan. Standar auditing dapat dikatakan sebagai aturan (kriteria) yang ditetapkan sebagai pedoman khusus bagi auditor dalam menjalankan tugasnya yaitu menilai dan mengevaluasi laporan keuangan suatu entitas.

Standar audit telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. “Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi serta menyangkut persyaratan auditor dan kualitas kerja auditor, hal ini berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pelaporan kerja yang ada di lapangan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dikerjakan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus bersikap independen dalam berbagai hal yang bersangkutan dengan audit.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan keahlian profesional-nya dengan cermat dalam melakukan audit.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar pekerjaan lapangan ini berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian internal, pemberitahuan bukti-bukti audit, pengujian audit, pemeriksaan catatan, dan membandingkan hasil audit hingga selesai.

- a. Kegiatan audit harus direncanakan sebaik mungkin, dan apabila ada penambahan staf, seluruh auditor yang bersangkutan harus diawasi dengan tepat.

- b. Auditor harus memahami seluruh pemahaman yang cukup atas struktur pengendalian internal ketika akan merencanakan audit dan harus menentukan langkah pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit yang kompeten diperoleh melalui prosedur pengawasan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi peninjauan sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan seluruh pendapat atas laporan keuangan.

### 3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus selalu dipastikan ulang apakah laporan keuangannya telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya telah memiliki prinsip akuntansi sesuai dengan periode berjalan sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus diperhatikan, kecuali dinyatakan lain dalam proses pelaporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat pernyataan tentang laporan keuangan secara keseluruhan, atau suatu asersi bahwa pernyataan tersebut tidak mungkin dilakukan. Jika seorang auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasar pada laporan audit tersebut. Jika nama

auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor yang bersangkutan”.

Dari ketiga standar audit yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standar audit merupakan acuan bagi auditor untuk mengaudit dan menetapkan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan standar yang ada. Standar tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, auditor harus memegang teguh standar yang berlaku.

#### **2.1.1.6 Tahapan Proses Audit**

Tahapan audit merupakan prosedur yang digunakan oleh suatu organisasi karena dinilai mampu menyelidiki dan memantau efisiensi serta keamanan proses aktivitas ekonomi, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan produktivitas dalam suatu perusahaan.

Menurut Arens, A. Alvin, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2015:24) ada empat tahapan dalam proses audit yaitu :

1. “Merencanakan dan mendesain pendekatan audit

Proses ini diawali dengan mempertimbangkan kumpulan bukti audit yang berkompeten serta berkewajiban untuk mengendalikan biaya audit yang diperlukan, dan rencana audit tersebut harus bisa menghasilkan suatu pendekatan audit.

2. Melaksanakan uji pengendalian dan uji substantif atas transaksi

Setelah auditor mengurangi estimasi pada risiko pengendalian berdasarkan dengan identifikasi pengendalian, ruang lingkup audit dapat dikurangi lebih lanjut pada sejumlah tempat yang memerlukan keakuratan informasi dalam laporan keuangan terkait dengan mengumpulkan teknik bukti audit terkonfirmasi. Untuk membuat penyesuaian yang tepat, auditor harus menguji tingkat efektivitas pada pengendalian ini, prosedur yang dinyatakan terkait dengan pengujian jenis ini biasanya disebut juga sebagai uji pengendalian. Selain itu auditor juga harus mengevaluasi catatan berbagai transaksi yang dilakukan oleh klien dengan memverifikasi nilai moneter dari berbagai transaksi yang ditunjukkan.

3. Melaksanakan prosedur analitis dan uji rincian saldo

Prosedur analitis ini menggunakan perbandingan dari berbagai sudut hubungan untuk menilai apakah saldo akun atau tampilan data lainnya masih bisa dikatakan wajar. Sedangkan uji rincian saldo merupakan prosedur spesifik yang ditujukan untuk menguji salah saji moneter pada akun-akun dalam pelaporan keuangan.

4. Melengkapi proses audit dan menerbitkan laporan audit

Dalam proses ini sangat subyektif karena bersandar penuh pada pertimbangan profesional seorang auditor. Pada prakteknya, auditor akan terus-menerus menggabungkan informasi yang telah diperoleh sepanjang proses audit tersebut berlangsung. Maksud dari penggabungan akhir disini adalah penyajian akhir pada saat akhir penugasan audit, nantinya pada saat

tahapan pengauditan telah selesai dilakukan, akuntan publik harus menunjukkan secara jelas mengenai laporan auditnya untuk melengkapi laporan keuangan yang akan dipublikasikan kepada pihak terkait”.

## **2.1.2 Auditor Internal**

### **2.1.2.1 Pengertian Auditor Internal**

Auditor internal merupakan suatu entitas yang bersifat independen, dan obyektif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memperbaiki operasinya melalui pendekatan sistematis dengan mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan. (*Institute of Internal Auditors* Tahun 2020).

Menurut Hiro Tugiman (2014:11) dalam Sanika Darmawan Putri (2020) pengertian audit internal adalah sebagai berikut:

“Audit internal atau pemeriksaan audit merupakan fungsi evaluasi independen yang bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas organisasi yang telah dilakukan dalam suatu organisasi tersebut”.

Menurut Sawyer yang diterjemahkan oleh Ali Akbar (2009:9) menjelaskan bahwa:

“Audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan”.

Menurut Hery (2017:238) pengertian audit internal adalah sebagai berikut :

“Audit internal adalah suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan. Audit internal melaksanakan aktivitas penelitian yang bebas dalam suatu organisasi untuk menelaah kembali kegiatan-kegiatan dalam bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

Dari beberapa pengertian audit internal di atas, dapat diinterpretasikan jika audit internal merupakan suatu fungsi penelitian yang dikembangkan secara bebas untuk menguji dan mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas organisasi yang telah dilakukan dalam suatu organisasi sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen.

#### **2.1.2.2 Fungsi dan Ruang Lingkup Auditor Internal**

Secara umum fungsi auditor internal adalah untuk mengawasi kegiatan akuntansi, dan aktivitas keuangan lainnya. Selain itu, fungsi dari audit internal juga untuk membantu manajemen dalam menjalankan fungsinya dengan cara memberikan analisis, evaluasi, rekomendasi, dan komentar kritis terhadap aktivitas manajemen.

Menurut Hery (2016:245) fungsi audit internal adalah sebagai berikut :

“Fungsi audit internal merupakan kegiatan yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen”.

Fungsi audit internal menurut *Institute of Internal Auditors* (IIA) dalam I Indriyani (2021) yaitu :

1. Membantu melindungi aset dan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan penipuan
2. Meningkatkan efisiensi dalam operasi
3. Meningkatkan keandalan dan integritas keuangan
4. Memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan perundangundangan
5. Menetapkan prosedur monitoring

Menurut Hery (2017:270) ruang lingkup audit internal meliputi penilaian keefektifan sistem pengendalian internal serta mengevaluasi kelengkapan sistem pengendalian internal yang dimiliki suatu organisasi, serta tingkat kualitas pelaksanaan terhadap tanggung jawab yang diberikan. Komponen yang harus dijalankan ketika sedang melakukan proses pemeriksaan internal yaitu:

1. Mengidentifikasi potensi kegagalan mengenai seluruh keuangan dan kegiatan operasional perusahaan serta mengukur, menggolongkan, dan melaporkan seluruh informasi yang tertuang dalam laporan keuangan.
2. Menganalisis sistem yang telah ditetapkan untuk meyakinkan keselarasan dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan peraturan yang dapat berakibat terhadap kegiatan organisasi, serta menentukan bahwa organisasi terkait bisa mencapai sasaran dengan tepat.
3. Menganalisis cara yang akan digunakan untuk melindungi kekayaan dan memverifikasi keberadaan harta-harta tersebut jika dibutuhkan.
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan penggunaan berbagai sumber daya.
5. Memeriksa berbagai operasi untuk menilai apakah hasilnya bisa konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, serta memastikan seluruh kegiatan tercantum sudah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

### **2.1.2.3 Wewenang dan Tanggung Jawab Auditor Internal**

Menurut Hery (2017:239) kewenangan, dan tanggung jawab audit internal harus dinyatakan secara formal dalam piagam audit internal yang disahkan oleh dewan komisaris dan direksi sebagai bentuk wujud komitmen. Kewenangan dan tanggung jawab auditor internal di dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan saran kepada manajemen jika ada bukti kelemahan ditemukan.
2. Mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan audit dan tujuan organisasi terkait.

Menurut Amin Widjaja Tungga dalam S. Habilillah (2020:26) wewenang dan tanggung jawab auditor internal adalah sebagai berikut :

“Tanggung jawab auditor internal ialah menerapkan program audit internal, mengarahkan personel, dan aktivitas-aktivitas departemen audit internal juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan”.

Dari kedua pernyataan tersebut, kewenangan dan tanggung jawab audit internal harus dinyatakan dalam dokumen tertulis secara formal. Tanggung jawab seorang auditor internal di dalam melaksanakan tugasnya adalah memberikan informasi dan saran kepada manajemen, mendeteksi kelemahan, serta mengkoordinasikan aktivitas yang ada dalam perusahaan untuk mencapai tujuan audit dan tujuan organisasi. Selain itu, tanggung jawab auditor internal adalah menerapkan program audit internal, mengarahkan, menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan.

#### **2.1.2.4 Tujuan Auditor Internal**

Pada umumnya, tujuan dilakukannya audit internal dalam suatu perusahaan adalah untuk membantu seluruh anggota organisasi khususnya pihak manajemen dalam menganalisis dan mengawasi tanggungjawab masing-masing anggota, apakah telah berjalan efektif dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Menurut Hiro Tugiman (2019:99) tujuan dari audit internal adalah sebagai berikut:

“Tujuan pelaksanaan audit internal adalah membantu para anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Tujuan pemeriksaan mencakup usaha mengembangkan pengendalian yang efektif dengan biaya wajar”.

Menurut Hery (2016:281), mengungkapkan tujuan utama pemeriksaan internal adalah sebagai berikut:

1. Untuk meyakinkan keandalan informasi
2. Untuk memastikan kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan
3. Untuk meyakinkan perlindungan terhadap harta
4. Untuk meyakinkan penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien
5. Untuk meyakinkan pencapaian tujuan

### 2.1.2.5 Standar Profesional Auditor Internal

Standar Profesional Audit Internal (SPAI) merupakan awal dari serangkaian prinsip, dan pedoman bagi perilaku auditor internal dalam menjalankan tugas mereka secara profesional.

IIA (*The Institute of Internal Auditors*) menerbitkan standar internasional praktik profesional audit Internal atau *International Professional Practices Framework* (IPPF) yang telah direvisi pada tahun 2016 dan berlaku secara efektif di tahun 2017. Tujuan dari standar internasional praktik profesional audit internal adalah sebagai berikut:

1. Memberikan panduan dalam memenuhi unsur-unsur yang diwajibkan dalam kerangka kerja praktik profesional internasional.
2. Memberikan suatu kerangka kerja dalam melaksanakan dan mengembangkan berbagai layanan audit internal yang bernilai tambah.
3. Menetapkan dasar untuk mengevaluasi kinerja audit internal.
4. Mendorong proses dan operasional organisasi yang lebih baik.

Standar, bersama dengan Kode Etik, mencakup seluruh unsur yang diwajibkan dari IPPF. Standar terdiri dari dua kelompok utama: Standar Atribut dan Standar Kinerja. Standar atribut mengatur atribut organisasi dan individu yang melaksanakan audit internal. Standar kinerja mengatur sifat audit internal dan menyediakan kriteria mutu untuk mengukur kinerja jasa audit internal tersebut. Standar Atribut dan Standar Kinerja diterapkan pada seluruh jenis jasa audit internal.

Menurut Hiro Tugiman (2019:16) Standar Profesi Audit internal meliputi:

1. “Independensi

Audit internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksanya.

2. Kemampuan profesional

Audit internal harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional.

3. Lingkup pekerjaan

Lingkup pekerjaan pemeriksa internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.

4. Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian serta mengevaluasi hasil dan menindaklanjuti (follow up)

5. Manajemen bagian audit internal

Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat”.

### **2.1.3 Kompetensi Auditor Internal**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kompetensi**

Menurut Hiro Tugiman (2014:27) kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut:

“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:2) kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut :

“Kompetensi auditor internal meliputi keahlian, keterampilan dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil”.

Dari beberapa pengertian kompetensi auditor di atas, dapat diinterpretasikan bahwa suatu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan berbagai disiplin ilmu dalam memahami kriteria dan menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan dalam menjalankan seluruh pekerjaan atau profesinya.

### **2.1.3.2 Karakteristik Kompetensi Auditor Internal**

Karakteristik kompetensi auditor internal dapat terlihat dari sikap dan perilaku seseorang di tempat kerja. Kompetensi memiliki ciri atau karakteristik untuk membedakan antara seseorang yang berkinerja baik dengan seseorang yang berkinerja rata-rata. Karakteristik kompetensi auditor internal dapat membantu proses seleksi dan pengembangan sumber daya manusia dalam penilaian kinerja organisasi.

Menurut Lyle Spencer & Signe Spencer dalam Moehariono (2014:53) terdapat 5 (lima) karakteristik kompetensi auditor yaitu:

1. “Motif (*motive*)

Motif yang harus dimiliki oleh auditor internal meliputi orientasi pada pencapaian, dan dampak atau pengaruh.

2. Sifat (*traits*)

Sifat yang harus dimiliki oleh auditor internal meliputi inisiatif, dan mampu bekerja sama dengan tim.

3. Konsep diri (*self-concept*)

Konsep diri yang harus dimiliki oleh auditor internal meliputi percaya diri, dan pengawasan diri.

4. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan pada auditor internal meliputi pencarian informasi, memahami ilmu akuntansi dan standar audit, serta memiliki analisis.

5. Keterampilan (*skill*)

Kompetensi keterampilan auditor internal meliputi pemikiran analitis (memproses data, mempresentasikan laporan dengan baik), dan memiliki keahlian teknis (melakukan wawancara dan mampu mengaplikasikan komputer)”.  
mengaplikasikan komputer)”.

Sudarmanto (2014:53) membagi karakteristik kompetensi auditor menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

1. Motif

Motif adalah sesuatu yang konsisten dikehendaki dan dipikirkan oleh seseorang yang menyebabkan terjadi suatu tindakan, motif yang mendorong, mengarahkan dan menyeleksi perilaku terhadap aktivitas atau tujuan tertentu.

2. Sifat

Sifat merupakan karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap berbagai kondisi atau informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan ciri fisik.

3. Konsep diri

Konsep diri adalah sikap, citra diri dan nilai seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat melakukan sesuatu hal yang efektif dalam setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang.

4. Keterampilan

Keahlian untuk melaksanakan tugas tertentu baik tugas fisik maupun tugas mental.

### **2.1.3.3 Komponen Kompetensi Auditor**

Seorang auditor internal harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini nantinya akan bertujuan untuk melakukan review analisis, pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan audit, dan pengetahuan sektor publik. Karena dalam pelaksanaannya, proses audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, serta auditor internal wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan bijak.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Elly Suhayati (2013:25) komponen dari kompetensi auditor meliputi pendidikan, pengetahuan, dan pelatihan. Berikut penjelasan untuk memahami komponen tersebut :

#### **1. Komponen Pendidikan**

Pencapaian dalam bidang akuntansi dan audit dimulai dengan pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang auditor internal yang profesional. Auditor internal juga harus menjalani pelatihan teknis yang cukup sebelum pendidikan berkelanjutan.

#### **2. Komponen Pengetahuan**

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor internal agar memiliki pandangan khusus mengenai bidang yang

digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

### 3. Komponen Pelatihan

Pelatihan lebih yang didapatkan oleh auditor internal akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kekeliruan yang terjadi di dalamnya. Jika dibandingkan dengan auditor yang tidak menerima pelatihan, auditor yang mampu menjalankan pelatihan akan mampu mendeteksi tingkat kecurangan dengan lebih baik.

Audit internal yang berkompeten dapat diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksaannya untuk membantu organisasi terkait dalam menganalisis dan mempertahankan kinerja auditor internal yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi.

#### **2.1.3.4 Indikator-indikator Kompetensi Auditor Internal**

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan tingkatan yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dan tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan.

Kompetensi auditor internal akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Timothy J. Louwers, et.al (2013:43), yang meliputi :

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki pengetahuan (*Knowledge*) untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan ini meliputi :

- a. Memiliki kemampuan untuk melakukan review analisis. Review analisis terdiri dari evaluasi informasi keuangan melalui analisis atas hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan non keuangan.
- b. Memiliki pengetahuan tentang auditing. Pengetahuan tentang auditing meliputi penerapan standar. Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggungjawab profesionalnya. Standar ini mencakup pertimbangan seperti kompetensi, independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.
- c. Memiliki pengetahuan dasar tentang segala hal yang berkaitan tentang lingkungan organisasi dan entitas bisnis, dalam hal ini adalah penggunaan perangkat lunak audit, dan lingkungan berbasis *electronic data processing* (EDP).

2. Pendidikan (*Education*)

Kriteria pendidikan yang harus dimiliki auditor antara lain:

- a. Memiliki tingkat pendidikan formal yang mendukung dalam proses audit
- b. Memiliki tingkat pendidikan lanjutan profesi auditor

3. Pengalaman (*Experience*)

Dalam menjalankan tugas sebagai seorang auditor, pengalaman merupakan dimensi lain dari kompetensi yang memudahkan auditor menemukan kesalahan yang tidak umum dalam audit. Pengalaman dalam hal ini meliputi:

- a. Pengalaman dalam melakukan auditing dalam berbagai entitas bisnis

- b. Pengalaman dalam penggunaan teknologi informasi dalam lingkungan bisnis berbasis *electronic data processing* (EDP) maupun audit pada umumnya dengan tujuan efektivitas dan efisiensi audit”.

### **2.1.3.5 Auditor Internal yang Berkompeten**

Secara umum, auditor internal harus peka terhadap persoalan yang sedang terjadi dalam organisasi di semua tingkatan. Sifat peka merupakan salah satu ciri bahwa auditor internal tersebut berkompeten. Selain itu, auditor internal juga harus berusaha agar seluruh pihak mau terbuka tentang segala hal yang terkait dengan ruang lingkup auditnya.

Menurut Amin Widjaya Tunggal (2012:22) auditor internal yang berkompeten adalah sebagai berikut:

1. Sifat ingin mengetahui

Auditor internal harus tertarik dan ingin mengetahui semua operasi perusahaan, dan harus berusaha membuat pengurus organisasi berbicara terbuka sehingga menghasilkan kritik yang membangun ide-ide baru. Auditor internal juga harus memperhatikan setiap prestasi dan persoalan karyawan perusahaan baik ditingkat bawah maupun ditingkat atas.

2. Ketekunan

Auditor internal harus mencoba untuk terus memahami persoalan yang ada, serta melakukan pengujian, pemeriksaan hingga mendapatkan solusi yang tepat.

3. Pendekatan yang membangun

Auditor internal harus memandang masalah bukan sebagai suatu kesalahan, melainkan bentuk tanggungjawab yang harus diselesaikan. Auditor internal harus memikirkan cara agar kesalahan tersebut dapat dihindarkan tanpa menuduh siapapun, karena suatu kesalahan dianggap sebagai pedoman untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

#### 4. Naluri dan kepehaman kewirausahaan

Auditor internal akan menelaah setiap hal dari pandangan yang luas dan meninjau akibatnya pada operasi organisasi secara utuh. Auditor menelaah semua pengaruh yang terjadi terhadap efisiensi dan efektifitas kegiatan organisasi. Dalam menetapkan penilaian terhadap suatu bidang tertentu, auditor harus selalu mengingat pola hubungan dari masing-masing kegiatan satu sama lain dan terhadap kegiatan organisasi secara keseluruhan. Dalam proses analisa, selalu digunakan perspektif secara luas, bukan secara sempit.

#### 5. Kerjasama (*cooperation*)

Auditor internal akan melihat dirinya sebagai kawan usaha, bukan sebagai saingan dengan siapa yang akan diperiksa serta bertujuan untuk membantu dan meninjau kembali nasihat-nasihat yang diberikan pihak perusahaan.

### **2.1.4 Independensi Auditor Internal**

#### **2.1.4.1 Pengertian Independensi Auditor**

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri, tidak mengung-ung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu.

Menurut Sawyer yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2009:205), pengertian independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi adalah kebebasan dari kewajiban atau hubungan dengan subjek yang diaudit oleh pegawainya dengan tidak dikendalikan oleh perusahaan yang mengontrol aktivitas audit internal serta tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan dimasa kini atau dimasa lalu”.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Eler, Mark S. Beasley dan Chris E. Hogan yang dialihkan bahasa oleh Amir Abadi Jusuf (2017:134) independensi auditor adalah sebagai berikut:

“Independensi auditor adalah sikap mental yang mengambil pandangan tidak bias dalam kinerja tes audit selama akumulasi dan evaluasi bukti, evaluasi hasil dan penerbitan laporan audit. Independensi auditor juga dapat dinilai berdasarkan dua standar yaitu dalam fakta dan dalam penampilan”.

Menurut Arum Ardiningsih (2021:25) independensi adalah:

“Independensi adalah salah satu hal yang esensial untuk dipenuhi oleh seorang auditor, untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggungjawab manajemen. Jika akuntan tidak bersikap independen maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun. Independensi mencakup sisi tampilan dan kenyataan (*in appearance and in fact*).

Dari beberapa pengertian independensi auditor di atas, dapat diinterpretasikan jika independensi auditor merupakan suatu sikap mental yang tidak bias dalam kinerja tes audit untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen.

Kebebasan dan independensi yang mutlak tidak mungkin dilakukan oleh seorang auditor internal. Kebebasan mutlak berarti kebebasan dari ketergantungan, termasuk kebebasan dalam urusan ekonomi. Oleh karena itu, auditor internal harus melepaskan sebagian kebebasannya untuk melindungi auditor dari keharusan berkompromi dengan tujuan audit.

Auditor internal harus memberikan informasi penting kepada manajemen tentang proses pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, kepala fungsi audit internal harus bertanggung jawab kepada anggota staf yang mempunyai wewenang yang memadai dan harus melapor kepada dewan dan berusaha menjalin hubungan dengan komite audit jika memungkinkan.

#### **2.1.4.2 Ciri-ciri Independensi Auditor Internal**

Menurut Hiro Tugiman dalam Ajeng Fitria Fauziah (2019) ciri ciri independensi auditor internal adalah sebagai berikut :

1. Status Organisasi
  - a. Pimpinan audit internal bertanggung jawab terhadap individu di dalam organisasi
  - b. Pimpinan audit internal harus memiliki hubungan langsung dengan dewan.
  - c. Kemandirian harus ditingkatkan bila pengangkatan atau pergantian pimpinan audit internal dilakukan atas persetujuan dewan.
  - d. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian audit internal harus didefinisikan dalam dokumen tertulis.
  - e. Pimpinan audit internal setiap tahun harus mengajukan persetujuan mengenai rangkuman jadwal kegiatan pemeriksaan, susunan kepegawaian, dan anggaran unruk diinformasikan kepada dewan.
  - f. Pimpinan audit harus memberikan laporan tahunan tentang berbagai kegiatan kepada manajemen senior dan dewan setiap periode yang lebih singkat bila dipandang perlu.

## 2. Objektivitas

- a. Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal (internal auditor) dalam melaksanakan pemeriksaan.
- b. Memiliki sikap objektif akan memungkinkan para auditor internal melaksanakan pemeriksaan dengan suatu cara, sehingga mereka akan sungguh-sungguh yakin atas hasil pekerjaannya dan tidak akan membuat penilaian yang kualitasnya merupakan hasil kesepakatan atau diragukan.
- c. Sikap objektif auditor internal tidaklah terpengaruh atau berkurang bila pemeriksa menganjurkan suatu standar pengawasan bagi sistem-sistem atau meninjau (review) prosedur sebelum hal-hal tersebut diterapkan.

### **2.1.4.3 Ancaman Terhadap Independensi Auditor**

Menurut Mulyadi (2015:27) ancaman terhadap independensi sebagai berikut :

“Setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban memperhatikan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen. Sikap mental

independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah pemerolehannya”.

Menurut Hery (2017:330-345) ancaman-ancaman terhadap independensi dalam perikatan auditor adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan keuangan.
2. Pinjaman dan penjaminan yang diberikan oleh klien, serta simpanan yang ditempatkan pada klien.
3. Hubungan bisnis yang dekat dengan klien.
4. Hubungan keluarga dan hubungan pribadi dengan klien.
5. Personil KAP yang bergabung dengan klien.
6. Personil klien yang bergabung dengan KAP.
7. Rangkap jabatan personil KAP sebagai direktur atau pejabat klien.
8. Keterkaitan yang cukup lama antara personil KAP dengan klien.
9. Imbalan kerja profesional.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ancaman terhadap independensi dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya jika tidak memperhatikan sikap mental independen. Dengan demikian auditor harus benar-benar independen dan harus menimbulkan persepsi dikalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen.

#### 2.1.4.4 Komponen dan Indikator Independensi Auditor

Menurut Mautz dan Sharaf dalam Theodorus M. Tuanakotta (2014, 64-65)

komponen dari independensi sebagai berikut:

1. *Programming Independence*

*Programming independence* adalah kebebasan dalam pengendalian atau pengaruh orang lain dalam memilih teknik, prosedur audit, dan berapa dalamnya teknik dan prosedur audit itu ditetapkan.

2. *Investigative Independence*

*Investigative independence* adalah kebebasan dalam pengendalian atau pengaruh orang lain dalam memilih area, kegiatan, hubungan individu, dan kebijakan manajerial yang akan diperiksa.

3. *Reporting independence*

*Reporting independence* adalah kebebasan dalam pengendalian atau pengaruh orang lain dalam bentuk pembatasan untuk menyajikan fakta yang terungkap dari pemeriksaan atau pemberian rekomendasi serta opini sebagai hasil pemeriksaan.

Menurut Sawyer (2005:35), Independensi auditor internal diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Independensi dalam program audit

Dalam melaksanakan program audit, auditor internal harus bebas dalam hal sebagai berikut :

- a. Bebas dari intervensi manajerial atas program audit.

Seorang auditor internal harus terbebas dari campur tangan pihak manajerial atas program audit yang dilakukan agar hasil pemeriksaan yang sedang dilakukan tidak memihak pada siapapun.

- b. Bebas dari segala intervensi atas prosedur audit.

Seorang auditor internal harus terbebas dari segala intervensi atas prosedur audit sehingga seluruh pendapat, simpulan, pertimbangan serta rekomendasi dapat diterima oleh klien.

- c. Bebas dari segala persyaratan untuk penugasan audit selain yang disyaratkan untuk sebuah proses audit.

Proses audit bisa berjalan sesuai dengan standar jika auditor internal bisa memenuhi segala persyaratan khusus untuk melaksanakan proses audit.

## 2. Independensi dalam verifikasi

- a. Bebas dalam mengakses semua catatan, memeriksa aktiva, dan karyawan yang relevan dengan audit yang dilakukan.

Pada saat melakukan proses audit, seorang auditor internal harus terbebas dari segala upaya pembatasan dalam mengakses dan memeriksa seluruh rangkaian audit yang dilakukan.

- b. Mendapatkan kerjasama yang aktif dari karyawan manajemen selama proses audit.

Seorang auditor internal harus mampu bekerja sama secara aktif khususnya dengan rekan manajemen demi terciptanya hasil audit yang berkualitas.

- c. Bebas dari segala usaha manajerial yang berusaha membatasi aktivitas yang diperiksa atau membatasi pemerolehan bahan bukti.
  - Upaya dalam menegakan independensi seorang auditor internal disarankan terbebas dari pembatasan aktivitas oleh manajerial pemeriksa
  - Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor internal harus bisa mendapatkan barang bukti audit
- d. Bebas dari kepentingan pribadi yang menghambat verifikasi audit.

Agar tidak menghambat verifikasi audit, seorang auditor internal harus menyelesaikan pekerjaannya, dan mengesampingkan kepentingan pribadi atau manajerial.

3. Independensi dalam pelaporan.

- a. Bebas dari perasaan wajib memodifikasi dampak atau signifikansi dari fakta-fakta yang dilaporkan.

Auditor Internal harus bisa melaporkan seluruh fakta yang terjadi dilapangan agar sesuai dengan signifikansi selama proses audit dilakukan
- b. Bebas dari tekanan untuk tidak melaporkan hal-hal yang signifikan dalam laporan audit.

Selama melaksanakan proses audit seorang auditor internal harus terbebas dari tekanan untuk melaporkan kondisi audit

- c. Menghindari penggunaan kata-kata yang menyesatkan baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam melaporkan fakta dan rekomendasi dalam interpretasi auditor.
  - Profesi auditor internal harus bisa menghindari perkataan yang kurang baik dalam memberikan pendapat audit.
  - Bukan hanya menghindari perkataan yang kurang baik dalam memberikan pendapat audit, auditor internal juga harus menghindari perkataan yang kurang baik dalam melaporkan fakta audit.
- d. Bebas dari segala usaha untuk meniadakan pertimbangan auditor mengenai fakta dalam laporan audit internal. Auditor internal harus diberikan independensi yang memadai untuk mencapai objektivitas, baik dalam kenyataan maupun dalam persepsi.

## **2.1.5 Profesionalisme Auditor Internal**

### **2.1.5.1 Pengertian Profesionalisme Auditor Internal**

Profesionalisme auditor merupakan kemampuan, keahlian dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:27)

Profesionalisme auditor internal menurut *The Institute Of Internal Auditor* (2017:21) yaitu sebagai berikut:

*“Professionalisme is vocation or accuption requiring advanced training and usually innolving mental rather than manual work. Extensive training must be undertaken to be able to practice in the proffesion. A significant amount of the training consist of intellectual component. The profession provides a valuable service to the community”.*

Dalam definisi *The Institute Of Internal Auditor* menjelaskan profesionalisme auditor adalah sebuah panggilan atau pekerjaan yang membutuhkan pelatihan lanjutan dan biasanya melibatkan pekerjaan mental. Pelatihan ekstensif harus dilakukan untuk dapat berlatih dalam profesi sejumlah besar pelatihan terdiri atas komponen intelektual. Profesi ini memberikan layanan yang berharga bagi masyarakat.

Menurut Hiro Tugiman (2014:119) definisi profesionalisme auditor internal adalah sebagai berikut:

*“Profesionalisme auditor internal ialah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, sikap seseorang yang melakukan pekerjaan secara profesional. Seorang auditor internal yang profesionalis mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari pihak manapun agar dapat mengerjakan tugasnya dengan efektif dan efesien dan tepat waktu”.*

### **2.1.5.2 Karakteristik Profesionalisme Auditor**

Menurut Mulyadi (2015:156) seorang yang memiliki profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan aktivitas kerja yang profesional. Profesionalisme auditor dibagi kedalam 4 (empat) komponen sebagai berikut:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati ideal.  
Seorang yang memiliki profesionalisme auditor tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan piawai yang telah ia tetapkan. Ia akan mengidentifikasikan dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki piawai tersebut. Yang dimaksud “piawai ideal” adalah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
2. Meningkatkan dan memelihara imej profesional  
Profesionalisme auditor yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesional melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara misalnya penampilan, cara percakapan, penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.

4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesionalisme auditor ditandai dengan rasa bangga akan berprofesi yang diembannya, dalam hal ini akan muncul rasa percaya diri akan profesi tersebut.

### **1.1.5.3 Indikator Profesionalisme Auditor Internal**

Menurut Hiro Tugiman (2014:50) terdapat lima indikator profesionalisme auditor internal, yaitu:

#### **1. Pengabdian pada profesi**

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan komitmen pribadi. Bahkan pengabdian ini bukan hanya alat untuk mencapai tujuan audit.

- Seorang auditor internal harus memiliki keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang.
- Sikap ini adalah bagian dari ekspresi dalam pencurahan diri terhadap suatu pekerjaan. sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan batin, baru kemudian materi.

#### **2. Kewajiban sosial**

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

- Auditor internal harus bisa meyakinkan pihak profesional maupun masyarakat bahwa peran tersebut sangat penting demi terciptanya struktur pemerintahan yang baik dan bersih.

- Auditor internal harus menjaga kepercayaan pihak profesional maupun masyarakat agar memberikan manfaat serta dampak yang positif.

### 3. Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak sesuai dengan bidangnya.

- Auditor internal seharusnya bisa berkontribusi memberikan penilaian kerja bagi rekan sesama profesi
- Auditor internal harus menerima penilaian pekerjaan dari rekan sesama profesi

### 4. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesi membangun kesadaran yang profesional.

- Untuk membangun kesadaran yang profesional auditor internal harus berhubungan baik dengan rekan sesama organisasi formal
- Guna menambah ide utama seorang auditor internal juga harus menjalin hubungan yang baik dengan kelompok informal

#### **1.1.5.4 Prinsip Dasar Profesionalisme Auditor Internal**

Kode Etik Akuntan Indonesia dalam Institut Akuntan Publik Indonesia (2020:5) menjelaskan mengenai prinsip dasar yang menunjukkan tanggung jawab profesional seorang auditor internal, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Prinsip Integritas

Auditor harus bersikap lugas dan jujur dalam menjalani hubungan profesional dan bisnis pada saat melaksanakan pekerjaannya. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dihancurkan hanya untuk keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau penghapusan prinsip.

#### 2. Prinsip Objektivitas

Auditor disyaratkan untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka serta bebas dari benturan kepentingan atau di bawah pengaruh pihak lain.

#### 3. Prinsip kehati-hatian

Seorang auditor harus bertindak cermat sesuai teknis dan beretika sesuai standar yang berlaku ketika memberikan jasa profesionalnya.

#### 4. Prinsip Kerahasiaan

Auditor wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diterima sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa ada persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan lainnya yang berlaku. Auditor tidak boleh menggunakan informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga.

## 5. Prinsip Perilaku Profesional

Auditor harus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang dapat mendiskreditkan profesional, termasuk melakukan kelalaian. Auditor tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuannya, dan tidak boleh membuat perbandingan yang menjatuhkan atau tidak berdasar kepada pesaing.

### **2.1.6 Kinerja Auditor Internal**

#### **2.1.6.1 Pengertian Kinerja Auditor Internal**

Secara umum kinerja auditor adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, maka seluruh aktivitas organisasi tersebut harus dapat diukur. Dalam pengukuran tersebut tidak semata-mata kepada masukan (input), tetapi lebih ditekankan kepada keluaran atau manfaat program tersebut.

Seorang auditor internal dituntut untuk memberikan saran dan rekomendasi untuk kemajuan perusahaan, dengan begitu kinerja seorang auditor internal menjadi salah satu hal terpenting untuk kemajuan perusahaan karena kinerja yang baik dari auditor internal perusahaan akan menghasilkan rekomendasi dan hasil pemeriksaan yang baik.

Menurut Sawyer yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2009:10) pengertian kinerja auditor adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi.

Menurut I Wayan Sudiksa dan I Made Karya (2016) definisi kinerja auditor internal adalah sebagai berikut:

“Kinerja internal auditor merupakan pekerjaan penilaian yang bebas (independen) didalam suatu organisasi untuk meninjau kegiatan-kegiatan perusahaan guna memenuhi kebutuhan pimpinan”.

Menurut Ristio dkk. (2014) pengertian dari kinerja auditor adalah sebagai berikut :

“Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya”.

Dari beberapa pengertian kinerja auditor internal di atas, dapat diinterpretasikan jika kinerja auditor internal merupakan hasil dari pekerjaan penilaian bebas atau independen bertujuan untuk meninjau kegiatan perusahaan dicapai dan telah diselesaikan seseorang sesuai dengan tugas serta tanggung jawab di dalam perusahaan.

### 2.1.6.2 Standar Kinerja Auditor Internal

Auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaannya harus mematuhi berbagai peraturan yang berlaku untuk mendapatkan hasil pemeriksaan sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat standar yang berlaku untuk seorang auditor internal, salah satunya adalah standar kinerja auditor. Auditor dapat dikatakan kinerjanya dengan baik bila memenuhi standar kinerja yang berlaku.

Berikut merupakan standar kinerja auditor internal menurut *The Institute of Internal Auditor* (2017:22)

#### 1. Mengelola Aktivitas Audit Internal

Kepala audit internal harus mengelola aktivitas audit internal secara efektif untuk meyakinkan bahwa aktivitas tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi.

##### a. Perencanaan

Kepala audit internal harus menyusun perencanaan berbasis risiko (*risk-based plan*) untuk menetapkan prioritas kegiatan aktivitas audit internal sesuai dengan tujuan organisasi.

##### b. Komunikasi dan Persetujuan

Kepala audit internal mengkomunikasikan rencana aktivitas audit internal, termasuk perubahan interim yang signifikan, kepada manajemen senior dan dewan untuk disetujui. Kepala audit internal juga harus mengkomunikasikan dampak dari keterbatasan sumber daya.

c. Pengelolaan Sumber Daya

Kepala audit internal harus memastikan bahwa sumber daya audit internal telah sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif dalam rangka pencapaian rencana yang telah disetujui.

d. Kebijakan dan Prosedur

Kepala audit internal harus menetapkan kebijakan dan prosedur untuk mengarahkan atau memandu aktivitas audit internal.

e. Laporan Kepada Manajemen Senior dan Dewan

Kepala audit internal harus melaporkan secara periodik kinerja aktivitas audit internal terhadap rencananya dan kesesuaiannya dengan Kode Etik dan Standar. Laporan tersebut juga harus mencakup risiko signifikan, permasalahan tentang pengendalian, risiko terjadinya kecurangan, masalah tata kelola, dan hal lainnya yang memerlukan perhatian dari manajemen senior atau dewan.

2. Sifat Dasar Pekerjaan

Aktivitas audit internal harus melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi peningkatan proses tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian organisasi dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur, berbasis risiko. Kredibilitas dan nilai audit internal terwujud ketika auditor bersikap proaktif dan evaluasi mereka memberikan pandangan baru dan mempertimbangkan dampak masa depan.

a. Tata kelola

Aktivitas audit internal harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses tata kelola organisasi.

b. Pengelolaan Risiko

Aktivitas audit internal dapat memperoleh informasi untuk mendukung penilaian tersebut dari berbagai penugasan. Hasil berbagai penugasan tersebut, apabila dilihat secara bersamaan, akan memberikan pemahaman proses pengelolaan risiko organisasi dan efektivitasnya. Proses pengelolaan risiko dipantau melalui aktivitas manajemen yang berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau keduanya.

c. Pengendalian

Aktivitas audit internal harus membantu organisasi memelihara pengendalian yang efektif dengan cara mengevaluasi efisiensi dan efektivitasnya serta mendorong pengembangan berkelanjutan.

3. Perencanaan Penugasan

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan rencana untuk setiap penugasan yang mencakup tujuan penugasan, ruang lingkup, waktu, dan alokasi sumber daya. Rencana penugasan harus mempertimbangkan strategi organisasi, tujuan dan risiko-risiko yang relevan untuk penugasan itu.

a. Tujuan Penugasan

Tujuan harus ditetapkan untuk setiap penugasan

- Auditor internal harus melakukan penilaian pendahuluan terhadap risiko terkait dengan kegiatan yang direview. Tujuan penugasan harus mencerminkan hasil penilaian tersebut.
- Auditor internal harus mempertimbangkan kemungkinan timbulnya kesalahan yang signifikan, kecurangan, ketidaktaatan, dan eksposur lain pada saat menyusun tujuan penugasan.
- Kriteria yang memadai diperlukan untuk mengevaluasi tata kelola, pengelolaan risiko, dan pengendalian. Auditor internal harus memastikan seberapa jauh manajemen dan/atau dewan telah menetapkan kriteria memadai untuk menilai apakah tujuan dan sasaran telah tercapai. Apabila memadai, auditor internal harus menggunakan kriteria tersebut dalam evaluasinya. Apabila tidak memadai, auditor internal harus mengidentifikasi kriteria evaluasi yang sesuai melalui diskusi dengan manajemen atau dewan.

b. Ruang Lingkup Penugasan

Ruang lingkup penugasan yang ditetapkan harus memadai untuk dapat mencapai tujuan penugasan.

c. Alokasi Sumber Daya Penugasan

Auditor internal harus menentukan sumber daya yang sesuai dan memadai untuk mencapai tujuan penugasan, berdasarkan evaluasi atas sifat dan tingkat kompleksitas setiap penugasan, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang dapat digunakan.

d. Program Kerja Penugasan

Auditor internal harus menyusun dan mendokumentasikan program kerja untuk mencapai tujuan penugasan.

4. Pelaksanaan Penugasan

Auditor internal harus mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan informasi yang memadai untuk mencapai tujuan penugasan.

a. Pengidentifikasian Informasi

Auditor internal harus mengidentifikasi informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mencapai tujuan penugasan.

b. Analisis dan Evaluasi

Auditor internal harus mendasarkan hasil penugasannya pada analisis dan evaluasi yang sesuai.

c. Pendokumentasian Informasi

Auditor internal harus mendokumentasikan informasi yang memadai, handal, relevan dan berguna untuk mendukung kesimpulan dan hasil penugasan.

d. Supervisi Penugasan

Setiap penugasan harus di supervisi dengan tepat untuk memastikan bahwa sasaran tercapai, kualitas terjamin, dan staf tereduksi.

5. Komunikasi Hasil Penugasan

Auditor internal harus mengkomunikasikan hasil penugasannya.

a. Kriteria Komunikasi

Komunikasi harus mencakup tujuan, ruang lingkup dan hasil penugasan. Komunikasi akhir hasil penugasan harus memuat kesimpulan yang dapat diterapkan, termasuk rekomendasi atau tindak perbaikan yang dapat diterapkan. Apabila memungkinkan, pendapat auditor internal semestinya diberikan. Suatu pendapat harus mempertimbangkan ekspektasi manajemen senior dan dewan, serta pemangku kepentingan lain, dan harus didukung dengan informasi yang cukup, handal, relevan dan bermanfaat.

b. Kualitas Komunikasi

Komunikasi yang disampaikan harus akurat, objektif, jelas, ringkas, lengkap, dan tepat waktu.

c. Pengungkapan Atas Penugasan yang Tidak Patuh Terhadap Standar

Apabila ketidakpatuhan terhadap Kode Etik, atau Standar mempengaruhi suatu penugasan, komunikasi hasil penugasan harus mengungkapkan:

- Prinsip atau aturan perilaku pada Kode Etik, atau Standar yang tidak sepenuhnya dipatuhi
- Alasan ketidakpatuhan,
- Dampak ketidakpatuhan tersebut terhadap penugasan dan hasil penugasan yang dikomunikasikan.

d. Penyampaian Hasil Penugasan

Kepala audit internal harus mengkomunikasikan hasil penugasan kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

e. Pendapat Umum

Apabila terdapat pendapat umum, maka pendapat tersebut harus memperhatikan strategi, sasaran, dan risiko-risiko organisasi dan ekspektasi manajemen senior dan dewan, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendapat umum harus didukung oleh informasi yang cukup, reliabel, relevan dan bermanfaat.

6. Pemantauan Perkembangan

Kepala audit internal harus menetapkan dan memelihara sistem untuk memantau disposisi atas hasil penugasan yang telah dikomunikasikan kepada manajemen.

a. Kepala audit internal harus menetapkan proses tindak lanjut untuk memantau dan memastikan bahwa manajemen senior telah melaksanakan tindakan perbaikan secara efektif, atau menerima risiko untuk tidak melaksanakan tindakan perbaikan.

b. Aktivitas audit internal harus memantau disposisi hasil penugasan konsultasi untuk memantau tindakan perbaikan yang telah dilakukan oleh klien sesuai dengan hasil kesepakatan penugasan konsultasi.

7. Komunikasi Penerimaan Risiko

Dalam hal Kepala audit internal menyimpulkan bahwa manajemen telah menanggung risiko yang tidak dapat ditanggung oleh organisasi, Kepala

audit internal harus membahas masalah ini dengan manajemen senior. Jika kepala audit internal meyakini bahwa permasalahan tersebut belum terselesaikan, maka kepala audit internal harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada dewan.

### **2.1.6.3 Dimensi dan Indikator Kinerja Auditor Internal**

Adapun dimensi dan indikator kinerja auditor internal menurut Golwasser dalam Ishak, P. (2018) yaitu :

1. Kesesuaian kerja

Dapat melaksanakan pekerjaan sesuai yang diinstruksikan dari pimpinan ataupun yang diarahkan instansi.

2. Kualitas kerja

Tingkat dimana hasil akhir yang dicapai mendekati sempurna dalam arti memenuhi tujuan yang diharapkan perusahaan. Mutu penyelesaian pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan, dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

3. Kuantitas kerja

Jumlah hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerjaan auditor, kuantitas kerja berdasar pada ketepatan, kecepatan, serta sarana pendukung.

4. Ketepatan waktu

Ketepatan penyelesaian pekerjaan sesuai dengan waktu yang tersedia tanpa melupakan kualitas dan kuantitas yang ditetapkan. Ketepatan waktu di dasarkan atas tepat waktu.

#### 2.1.6.4 Penilaian Kinerja Auditor Internal

Penilaian kinerja merupakan penentu keefektifitasan kerja karyawan secara periodic berdasarkan standar, sasaran, dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian kinerja berguna untuk kelangsungan pencapaian tujuan perusahaan dan perbaikan kinerja menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Menurut AIPCA (*The American Institute Of Certified Public Accountants*) dikutip oleh Hery (2010:68) bahwa untuk mengevaluasi kinerja dan efektivitas dari tim audit internal dapat diajukan beberapa pertanyaan mengenai pengalaman audit, prosedur audit, pengetahuan yang dimiliki, laporan audit, tindak lanjut rekomendasi, dan audit tahunan dan jangka panjang. Berikut adalah pertanyaan sebagai tolak ukur penilaian:

1. “Apakah tingkat pengalaman yang dimiliki auditor internal cukup memadai?”
2. Prosedur apa yang telah dijalankan oleh satuan audit internal untuk menjamin objektivitasnya?
3. Apakah pengetahuan yang dimiliki oleh satuan audit internal secara teknis sudah mencukupi untuk menjamin pelaksanaan tugas secara tepat?
4. Apakah departemen audit internal memiliki program pendidikan berkelanjutan yang tepat?
5. Adakah anggota dari satuan audit internal yang memiliki keahlian memadai dalam bidang audit system informasi untuk menangani teknologi informasi yang digunakan perusahaan?
6. Apakah kerja satuan audit internal telah direncanakan secara tepat?

7. Jenis laporan audit apa yang diterbitkan oleh satuan audit internal dan kepada siapa laporan tersebut diajukan?
8. Apakah laporan audit internal diterbitkan atas dasar ketepatan waktu?
9. Apakah manajemen menanggapi secara layak dan tepat waktu atas saransaran dan rekomendasi yang diajukan oleh auditor internal?
10. Apakah prosedur audit internal mencakup bidang operasional dan finansial?
11. Apakah keterlibatan departemen audit internal dalam melakukan audit tahunan sudah berjalan efektif?
12. Untuk masa yang akan datang, apa yang akan dilakukan untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi departemen audit internal?
13. Kriteria apa yang digunakan untuk menetapkan dan memprioritaskan antara audit internal tahunan dengan audit internal jangka panjang?
14. Apakah kerja satuan audit internal hanya memusatkan perhatian pada sesuatu atau bagian yang memiliki risiko yang tinggi (besar)?”.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori serta penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka terbentuklah kerangka dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme auditor internal terhadap kinerja auditor internal.

### **2.2.1 Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal**

Menurut Hiro Tugiman (2014:27) kompetensi auditor internal adalah sebagai berikut:

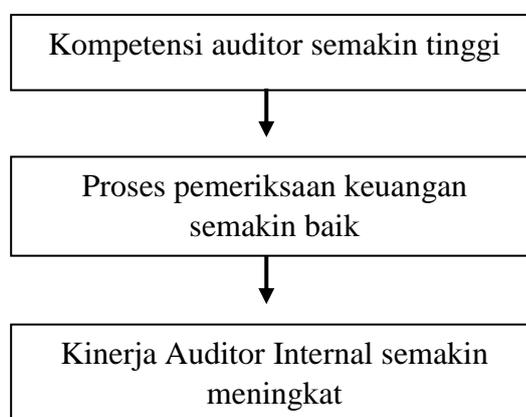
“Kompetensi auditor internal adalah pengetahuan, kemampuan, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

Dalam penelitian (Siti Masfufah dan Aly Sandy Mulya, 2021) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Sekda Kabupaten Pandeglang menunjukkan adanya bukti signifikan bahwa auditor internal yang memiliki kompetensi tinggi ke depannya memungkinkan akan dapat meningkatkan kinerjanya. Kompetensi auditor yang dimaksudkan pendidikan, pengetahuan, keterampilan pengalaman dan keahlian seorang auditor, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal di bidang tertentu untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah daerah.

Dari hasil penelitian ini mampu membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi terhadap kinerja auditor, sehingga H2 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, maka akan semakin tinggi pula kinerja auditor internal sehingga ke depannya dapat meningkatkan

kinerjanya yaitu melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah dengan baik.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priogandi, dkk (2021), Yulianti, dkk (2020), Putri, dkk (2019), Sulanjana dan Puspitasari (2018), Hadisantoso, et. al (2017), dan Halim, et. al (2014), yang kesimpulannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti bahwa seorang auditor internal pemerintah daerah hendaknya harus mempunyai kompetensi auditor, di antaranya yaitu; pendidikan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan keahlian yang baik, sehingga ke depannya dapat meningkatkan kinerjanya yaitu melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah dengan baik.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompetensi Auditor**  
**terhadap Kinerja Auditor Internal**

### **2.2.2 Pengaruh Independensi Auditor Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal**

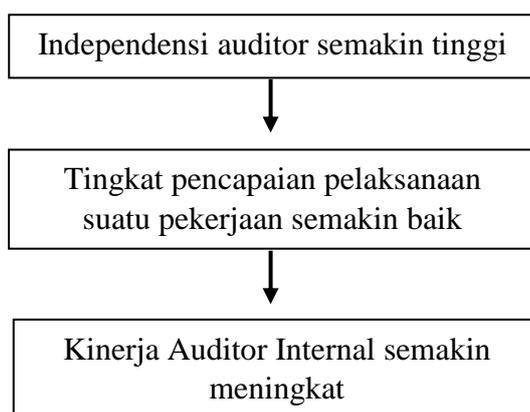
Menurut Sawyer (2009:205) yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar, pengertian independensi adalah sebagai berikut :

“Independensi adalah kebebasan dari kewajiban atau hubungan dengan subjek yang diaudit oleh pegawainya dengan tidak dikendalikan oleh perusahaan yang mengontrol aktivitas audit internal serta tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan dimasa kini atau dimasa lalu”.

Dalam penelitian (Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiasuti, 2018) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Inspektorat Kabupaten Tegal menunjukkan adanya bukti signifikan bahwa independensi auditor memberikan dampak bagi peningkatan kinerja auditor pemerintah, hal ini sesuai hasil regresi yang membuktikan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor pemerintah, dengan nilai signifikansi 0,021. Hasil ini dapat diartikan bahwa perbaikan independensi auditor akan mampu meningkatkan kinerja auditor pemerintah.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independensi auditor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, yang artinya semakin baik independensi auditor maka akan meningkatkan kinerja auditor. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik atau dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik (Gustia, 2014).

Dengan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga auditor dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini memunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Nini dan Trisnawati, 2009) yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pemeriksaan Inspektorat Kabupaten Konawe Kota Kendari dan Kabupaten Kolaka.



**Gambar 2.2**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Independensi Auditor**  
**terhadap Kinerja Auditor Internal**

### **2.2.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal**

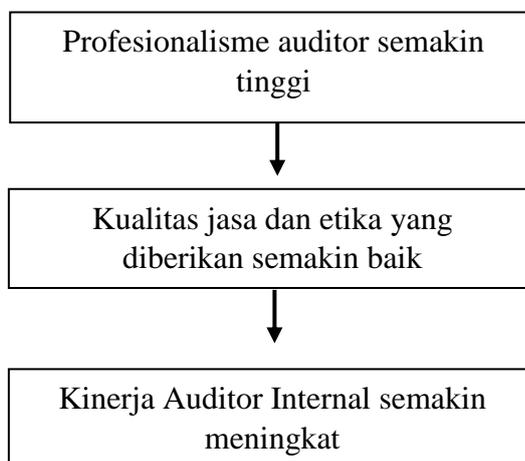
Menurut Hiro Tugiman (2014:119) definisi profesionalisme auditor internal adalah sebagai berikut:

“Profesionalisme auditor internal ialah suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, sikap seseorang yang melakukan pekerjaan secara profesional. Seorang auditor internal yang profesionalis mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari pihak manapun agar dapat mengerjakan tugasnya dengan efektif dan efisien dan tepat waktu”.

Dalam penelitian Meida Rahma, Ari Bramasto, dan Dudi Hendaryan, (2019) dengan judul Pengaruh Profesionalisme Auditor dan *Locus Control* terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor BUMN di Kota Bandung, PT Inti Persero menunjukkan adanya bukti signifikan bahwa profesionalisme pengaruh sebesar 14,2% auditor memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,584. Artinya jika profesionalisme auditor meningkat, maka kinerja auditor internal akan meningkat. Jadi semakin baik profesionalisme auditor akan semakin meningkatkan kinerja auditor internal.

Diperoleh besarnya korelasi antara profesionalisme auditor dengan Kinerja auditor internal pada PT INTI (Persero) sebesar 0,609. Korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori kuat. Hasil pengujian ini memberikan bukti bahwa semakin

baik profesionalisme auditor yang dimiliki akan meningkatkan kinerja pada setiap auditor di PT INTI (Persero).



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Profesionalisme Auditor**  
**terhadap Kinerja Auditor Internal**

#### **2.2.4 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal secara Simultan terhadap Kinerja Auditor Internal**

Secara umum kinerja auditor adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, maka seluruh aktivitas organisasi tersebut harus dapat diukur. Dalam pengukuran tersebut tidak semata-mata kepada masukan (input), tetapi lebih ditekankan kepada keluaran atau manfaat program tersebut.

Menurut Sawyer yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2009:10) pengertian kinerja auditor adalah sebagai berikut:

“Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi.

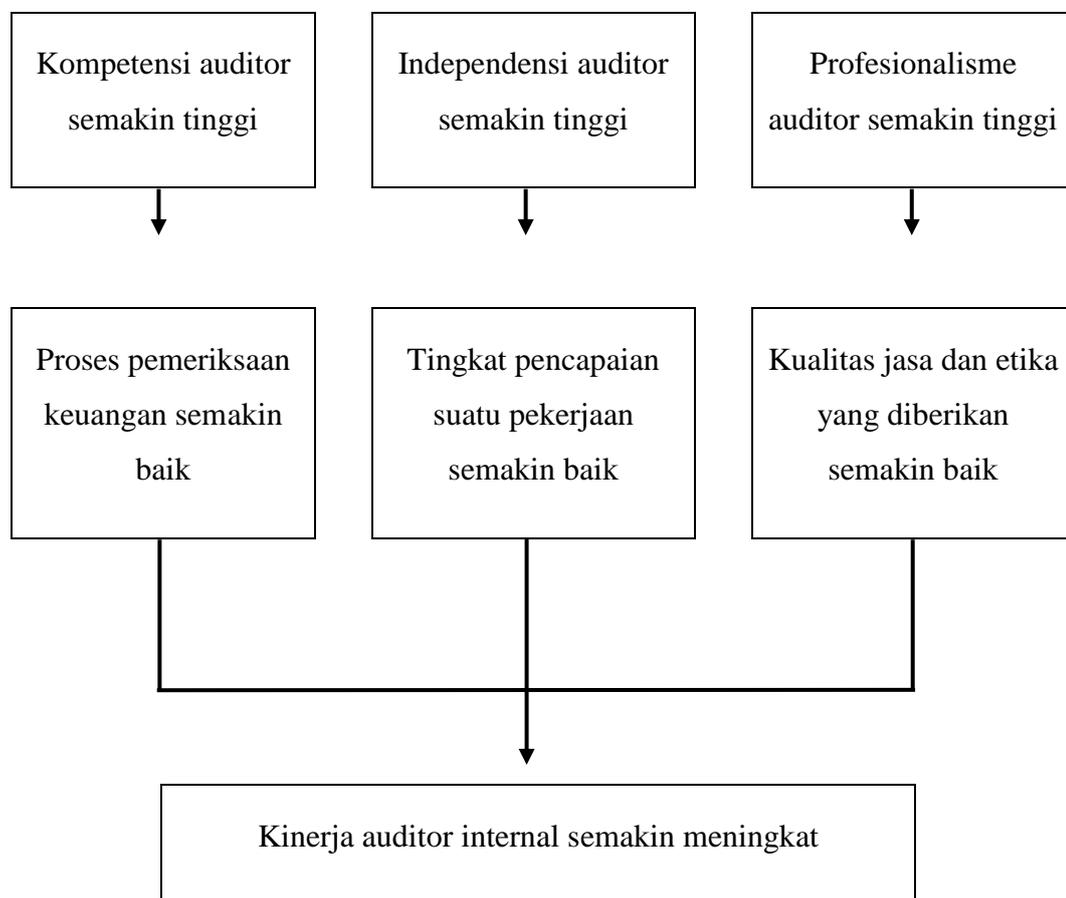
Dalam penelitian (Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah, 2020) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Inspektorat Pemertintah Kabupaten Bandung menunjukkan adanya bukti signifikan menunjukkan bahwa Kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor Inspektorat Kabupaten Bandung Barat.

Hal ini terbukti dengan nilai hasil koefisien determinasi sebesar 53,0%, namun dalam hal ini masih memerlukan tambahan berbagai kegiatan positif yang dapat meningkatkan kinerja auditor. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor Inspektorat Kabupaten Bandung Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 59,1%, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor sebesar 20,3%, profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor sebesar 20,4%.

Berdasarkan hasil penjelasan penelitian di atas, penulis dapat menginterpretasikan bahwa Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal secara bersama-sama memiliki nilai penting bagi seorang auditor internal dalam meningkatkan kinerja auditornya karena bisa berpengaruh positif

signifikan terhadap kinerja auditor internal karena jika seorang auditor berkompeten, independen, dan profesional diyakini dapat mampu memberikan kinerja yang baik bagi setiap unit organisasi.

Kombinasi dari ketiga elemen ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk pelaksanaan audit internal yang efektif, menghasilkan hasil audit yang akurat, serta memberikan kontribusi positif terhadap manajemen risiko dan keberhasilan organisasi khususnya dalam kinerja auditor internal.



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor terhadap Kinerja Auditor Internal**

### 2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dapat berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Ringkasan tabel dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	Siti Masfufah, dan Ali Sandy Mulya 2021	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Sekda Kabupaten Pandeglang	Variabel Independen (X) : Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja Variabel Dependen (Y) Kinerja Auditor Internal	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya bukti signifikan bahwa auditor internal yang memiliki kompetensi tinggi ke depannya memungkinkan akan dapat meningkatkan kinerjanya. Kompetensi auditor yang dimaksudkan pendidikan, pengetahuan, keterampilan pengalaman dan keahlian seorang auditor, baik tentang pemeriksaan maupun tentang hal-hal di bidang tertentu untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah daerah.
2	Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiastuti 2018	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Tegal)	Variabel Independen (X) : Kompetensi dan Independensi Variabel Dependen (Y) : Kinerja Auditor Internal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil lain dari etika auditor menganalitkan hubungan antara kompetensi dan independensi auditor terhadap kinerja auditor.
3	Meida Rahma Kurnia, Ari Bramasto dan	Pengaruh Profesionalisme Auditor dan <i>Locus Control</i> terhadap	Variabel (X) : profesionalisme auditor dan <i>Locus Control</i>	Pembuktian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan menggunakan rank spearman,

	Dudi Hendaryan 2019	Kinerja Auditor Internal studi pada kantor BUMN di Kota Bandung yaitu di PT INTI (Persero)	Variabel (Y): kinerja auditor internal	koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini 1). profesionalisme auditor memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap kinerja auditor internal, 2). <i>locus of control</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja auditor internal dan 3). profesionalisme auditor dan locus of control memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor internal.
4	Septian Hadi dan Ruslina Lisda (2023)	Pengaruh profesionalisme, dan <i>Locus Of Control</i> terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Inspektorat Jawa Barat	Variabel Independen (X) Profesionalisme, dan <i>Locus Of Control</i>  Dependen (Y) Kinerja Auditor Internal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Profesionalisme dan Locus of Control berpengaruh terhadap kinerja auditor internal. Besarnya pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja auditor internal yaitu 23,6%. Besarnya pengaruh Locus of Control terhadap kinerja auditor internal yaitu 36,3%. Secara simultan terdapat pengaruh dari Profesionalisme dan Locus of Control terhadap kinerja auditor internal. Profesionalisme dan Locus of Control memberikan pengaruh sebesar 59,9% terhadap Kinerja Auditor Internal. Sedangkan sisanya yaitu 40,1% merupakan faktor lain diluar variabel yang diteliti.
5	Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat)	Variabel Independen (X) Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme  Dependen (Y) Kinerja Auditor Internal	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan dan parsial bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja auditor internal sebesar 53,0%. Hal ini berarti kompetensi, independensi dan profesionalisme secara bersama-sama sangat penting bagi seorang auditor dalam meningkatkan kinerja auditornya.

Dari tabel hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat matriks hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

Peneliti	Tahun	Kompetensi	Independensi	Profesionalisme	Budaya Kerja	<i>Locus Control</i>	Kinerja Auditor	Kinerja auditor internal
Siti Masfufah, dan Ali Sandy Mulya	2021	✓	✓	-	✓	-	-	✓
Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiasuti	2018	✓	✓	-	-	-	-	✓
Meida Rahma Kurnia, Ari Bramasto dan Dudi Hendaryan	2019	-	-	✓	-	✓	-	✓
Septian Hadi dan Ruslina Lisda	2023	-	-	✓	-	✓	-	✓
Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah	2020	✓	✓	✓	-	-	-	✓
Sarne Sartika	2024	✓	✓	✓	-	-	-	✓

Keterangan : Tanda ✓ = Diteliti

Tanda — = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti penulis dengan peneliti sebelumnya. Adapun variabel Kompetensi dan Independensi Auditor yaitu dengan penelitian Siti Masfufah dan Ali Sandy Mulya (2021), Uly Maria Ulfah dan Fitri Lukiasuti (2018), Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020). Selanjutnya untuk persamaan Profesionalisme auditor yaitu dengan penelitian Meida Rahma Kurnia dkk (2019), Septian Hadi dan Ruslina Lisda (2023), Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah (2020).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta), Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Kantor Sekda Kabupaten Pandeglang), Pengaruh Kompetensi, Independensi terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Inspektorat Kabupaten Tegal), Pengaruh Profesionalisme Auditor dan *Locus Control* terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Kantor BUMN di Kota Bandung, PT INTI Persero), Pengaruh Profesionalisme dan *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal pada Kantor Inspektorat Jawa Barat, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat).

Perbedaan penelitian penulis dengan yang direplikasi adalah populasi, variabel, dan tahun penelitian. Pada penelitian Siti Masfufah dan Ali Sandy Mulya populasi yang digunakan auditor internal pada Kantor Sekda Kabupaten Pandeglang, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Variabel independen Kompetensi, Independensi dan Budaya kerja, sedangkan penulis menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir ada pada tahun penelitian, penelitian Siti masfufah dan Ali Sandy Mulya pada tahun 2021 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2024.

Pada penelitian Uly Maria Ulfah populasi yang digunakan auditor internal pada Kantor Inspektorat Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Variabel independen Kompetensi dan Independensi, sedangkan penulis menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir ada pada tahun penelitian, penelitian Uly Maria Ulfah pada tahun 2018 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2024.

Pada penelitian Meida Rahma Kurnia dkk, populasi yang digunakan auditor internal pada Kantor BUMN di Kota Bandung yaitu PT INTI Persero, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Variabel independen Profesionalisme dan *Locus Control*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir ada pada tahun penelitian, penelitian Meida Rahma Kurnia dkk, pada tahun 2019 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2024.

Pada penelitian Septian Hadi dan Ruslina Lisda populasi yang digunakan auditor internal pada Kantor Inspektorat Jawa Barat, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Variabel independen Profesionalisme dan *Locus Of Control*, sedangkan penulis menggunakan variabel independen Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir ada pada

tahun penelitian, penelitian Septian Hadi dan Ruslina Lisda pada tahun 2023 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2024.

Pada penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah populasi yang digunakan auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor internal pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kabupaten Purwakarta. Variabel independen sama dengan penulis yaitu Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal. Perbedaan terakhir ada pada tahun penelitian, penelitian Aris Dwiyanto dan Yanti Rufaedah pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2024

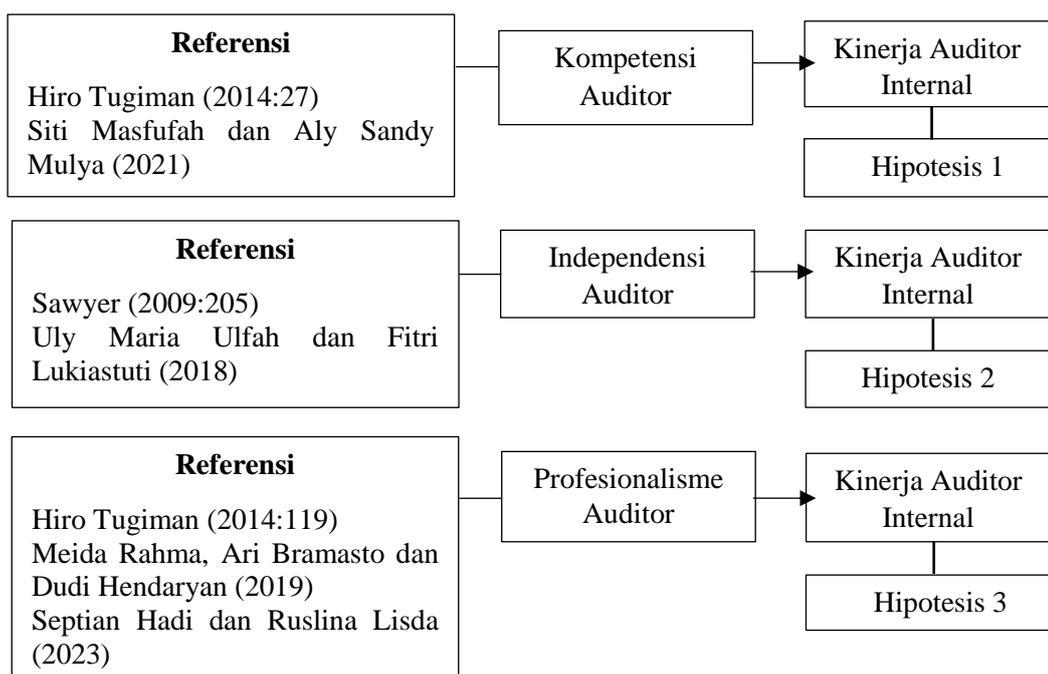
### 2.2.6 Bagan Kerangka Pemikiran

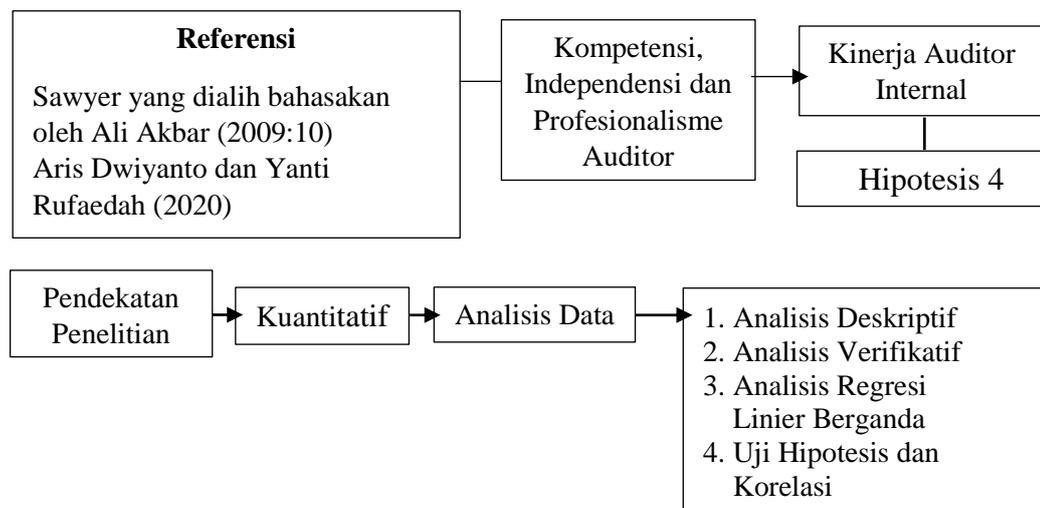
Berdasarkan pembahasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

**Gambar 2.5**  
**Kerangka Pemikiran**

<b>Landasan Teori</b>			
<b>Kompetensi Auditor Internal</b>	<b>Independensi Auditor Internal</b>	<b>Profesionalisme Auditor Internal</b>	<b>Kinerja Auditor Internal</b>
1. Hiro Tugiman (2014:27)	Sawyer yang dikembangkan oleh Ali Akbar (2009)	<i>The Institute Of Internal Auditor</i> (2017:21)	Sawyer yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar (2009:10)
2. Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013)	Arum Ardiningsih (2021:25)	Hiro Tugiman (2014)	I Wayan Sudiksa dan I Made Karya (2016)

3. Lyle Spencer dan Signe Spencer dalam Moeheriono (2014:53)	Hiro Tugiman dalam Ajeng Fitriah Fauziah (2019)	Mulyadi (2015:156)	Ristio dkk (2014)
4. Sudarmanto (2014:53)	Mulyadi (2015:27)	Institut Akuntan Publik Indonesia (2020:5)	<i>The Institute Of Internal Auditor</i> (2017:22)
5. Timothy J. Louwers, et.al (2013:43)	Hery (2017:330)		Glowasser dalam Ishak, P (2018)
6. Amin Widjaya Tunggal (2012:22)	Mautz dan Sharaf dalam Theodorus . Tuanakotta (2014:64)		<i>The American Institue Of Certified Publik Accountants</i> yang dikutip oleh Hery (2010:68)





### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64) definisi hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat ditarik hipotesis (dugaan sementara) sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kompetensi Auditor Internal berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor Internal.

Hipotesis 2 : Independensi Auditor Internal berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor Internal.

Hipotesis 3 : Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor Internal.

Hipotesis 4 : Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh positif terhadap Kinerja Auditor Internal.